Available at http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap
Jurnal Akuntansi dan Pajak, 23(02), 2023, p.1-15

ANALISIS KOINTEGRASI DAN KAUSALITAS TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP VARIABEL MAKRO DI INDONESIA

M. Satrio Al Ridho[1)], Isnaini Harahap[2)], Marliyah[3)]
[1,2,3] Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: [1]satrioalridho45@gmail.com , [2]isnaini.harahap@uinsu.ac.id, [3]marliyah@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze in depth the Contribution and Integration of Unemployment Rate, Inflation, Investment and Economic Growth. This research is a quantitative study and used Eviews 10 software. The Vector Auto Regression (VAR) analysis technique is used to see the relationship between the variables that are the choices in determining the unemployment rate in Indonesia. In this study using VAR in First Difference because the data is not Stationary at the level. Cointegration test, it indicates that these variables are cointegrated at the level < 5% so that there is a long-term relationship. Granger causality test results, there is a one-way causality relationship between INV to UNEMP, GDP to GROWTH, INF to GDP, and INF to GROWTH and two-way causality between INV and GROWTH. Based on long-term VECM estimates, GROWTH has a negative and significant effect, GDP and INV have a significant positive effect. In the short term, INF and INV have a negative and significant effect on the value of Adj. R-Square of 20.3%. Impulse Response Function analysis, GROWTH is a variable that experiences stability more quickly when shocks occur. Variance Decomposition, it turns out that UNEMP has the largest response and composition for other variables.

Keywords*: Unemployment Rate, Gross Domestic Product, Inflation, Investment, Economic Growth*

1. PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu masalah ketenagakerjaan yang dialami oleh banyak negara, termasuk di Indonesia. Begitu seriusnya masalah ini sehingga dalam setiap rencana pembangunan, selalu dikatakan dengan tujuan menurunkan angka pengangguran. Disamping itu, pertumbuhan ekonomi yang terjadi sekarang tampak belum cukup untuk menyerap pertumbuhan angkatan kerja.

Gambar 1

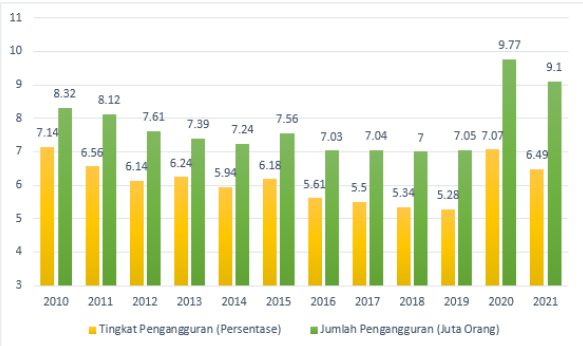

Berdasarkan data BPS atau Badan Pusat Statistik diketahui bahwa tingkat pengangguran pada tahun 2021 sebesar 6,49% atau berjumlah 9,1 juta orang. Sedangkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 tingkat pengangguran sebesar 7,07% atau berjumlah 9,77 juta orang. Hal ini menunjukan bahwa telah tejadi penurunan tingkat pengangguran sebesar 0,58% atau berjumlah 670 ribu orang. Berarti dari 100 orang angkatan kerja terdapat 6 orang yang mengganggur. Masalah pengangguran ini menjadi hal yang paling krusial dalam proses memulihkan ekonomi pada tahun 2021. Kenaikan jumlah pengangguran yang paling signifikan terjadi pada tahun 2020 sebesar 7,07% daripada tahun-tahun sebelumnya yang mengakibatkan terjadi defisit anggaran negara yang bertambah**.**

Fakta menarik diketahui bahwa dari 270,20 juta penduduk RI, komposisi terbesar adalah Genenerasi Z (lahir 1997 - 2012) sebesar 28%

disusul Generasi Milenial (1981 - 96) sebesar 26% dan terakhir di isi oleh Generasi X (1964 - 1980) sebesar 22%. Artinya Indonesia saat ini sedang terjadi fenomena bonus demografi yaitu mayoritas penduduk masuk kategori usia muda dan produktif.

Gambar 2

Arthur Okun seorang ekonom melalui hukum Okun (*Okun's Law*) menjelaskan tentang adanya hubungan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Hukum okun menyatakan adanya pengaruh empiris antara pengangguran dengan output dalam siklus bisnis. Hasil studi empiris menunjukkan bahwa penambahan 1 (satu) point pengangguran akan mengurangi GDP (*Gross Domestic Product*) atau PDB sebesar 2 persen. Dari data diatas diketahui bahwa Produk Domestik Bruto di Indonesia terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2010 yang semula berjumlah Rp6.864.133,1 (Milyar) naik hingga tahun 2021 menjadi Rp11.118,869,5 (Milyar).

Hal ini berarti sesuai dengan hukum Okun (*Okuns Law*), jika Produk Domestik Bruto mengalami kenaikan pada suatu daerah maka penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut juga akan meningkat sehingga tingkat pengangguran akan mengalami penurunan. Dan menurut pandangan Adam Smith bahwa pertumbuhan output total dihasilkan oleh sumber daya manusia. Jadi, dalam jangka pendek dan jangka panjang dengan meningkatnya PDB akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebagai sumber daya manusia yang dapat mengelola Sumber Daya Alam untuk menghasilkan suatu barang dan jasa.

Gambar 3

Inflasi merupakan salah satu variable makro ekonomi yang dapat mempengaruhi perekonomian secara luas, sehingga sering menjadi target kebijakan pemerintah. Inflasi yang tinggi akan cenderung menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat, karena kenaikan harga akan mengurangi paritas daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, menurunkan investasi serta berpotensi meningkatkan pengangguran karena pengusaha kesulitan untuk membayar gaji karyawan dan menutupi biaya produksi. Oleh karena itu pemerintah berupaya untuk mengendalikan inflasi agar tidak terlalu tinggi sehingga tidak memperburuk kinerja perekonomian. (Isnaini Harahap, 2015)

Faktor Inflasi secara signifikan juga berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Meskipun dari data diatas diketahui bahwa tingkat inflasi terus mengalami fluktuasi sepanjang tahun. Sejak tahun 2010 hingga tahun 2021, inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 sekitar 8,36%. Dan inflasi mengalami penurunan sepanjang sejarah indonesia terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,68% hal ini disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang menurun ditambah meningkatnya jumlah PHK diberbagai perusahaan dalam negeri akibat pandemi Covid 19 dimana potensi perlambatan ekonomi domestik termasuk penurunan laju konsumsi rumah tangga atau paritas daya beli masyarakat juga menurun sehingga akan membatasi tekanan *demand full inflation*.

Gambar 4

Gambar 5

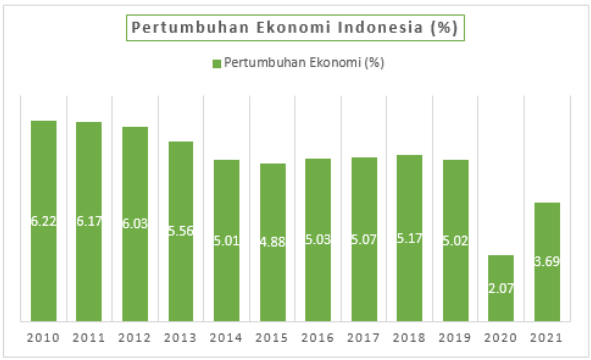

Menurut Gregory Mankiw, investasi adalah komponen *Gross Domestic Product* (GDP) yang mengaitkan masa kini dan masa depan. Belanja investasi memainkan peran penting tidak hanya pada pertumbuhan jangka panjang namun juga pada siklus bisnis jangka pendek karena investasi merupakan salah satu unsur GDP yang paling sering berubah. Selanjutnya terlihat dari data yang telah tersaji diatas, dapat diketahui bahwa investasi di Indonesia secara signifikan juga terus mengalami kenaikan terlihat dari awal tahun 2010 nilai investasi yang terealisasi berjumlah Rp 207,1 Triliun naik hingga tahun 2020 berjumlah Rp 826,3 Triliun. Hal ini tentu berdampak pada banyak nya proyek yang dapat dilakukan oleh pemerintah sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Investasi mempunyai peran penting dalam pembentukan lapangan pekerjaan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja. Apabila investasi menambah persediaan barang modal, hal tersebut akan berpengaruh pada meningkatnya kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang meningkat akan membutuhkan tenaga kerja baru.

Hubungan antara variabel investasi dengan pengangguran dapat dilihat pada teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Harrord-Domar yaitu berpendapat bahwa dengan adanya investasi akan memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan stok modal, artinya investasi akan mempengaruhi sisi penawaran. Selain itu dengan memperbesar kapasitas produksi akan membutuhkan jumlah tenaga kerja yang semakin besar.

Simon Kuznets telah mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan dalam jangka panjang sebagai kemampuan dari suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan pemahaman ideologis yang diperlukannya.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2021 mulai merangkak naik di angka 3,69% dari tahun sebelumnya dimana Indonesia pernah mengalami kontraksi sebesar 2,07% (*Year on Year*) yang terjadi pada tahun 2020 akibat pandemi Covid 19 . Jika dibandingkan dengan tahun 2019 pada kuartal empat di mana pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia mengalami kenaikan hingga mencapai angka 5,02%. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia ini mengalami penurunan sebesar 2,41%. Dengan adanya penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi maka tingkat pengangguran di Indonesia juga mengalami kenaikan.

Penelitian ini menggunakan analisis Kausalitas Granger merupakan uji yang digunakan untuk menganalisis dan memverifikasi hubungan kausalitas atau timbal balik diantara dua variabel penelitian. Dan menggunakan analisis Kointegrasi ditujukan untuk mengetahui hubungan keseimbangan dalam jangka pendek maupun jangka panjang sebagai salah satu uji dalam metode *Vector Auto Regressive* (VAR) - *Vector Error Correction Model* (VECM).

Berikut merupakan bentuk kerangka pemikiran dalam penelitian ini dari kelima variabel yang tercantum:

Gambar 6

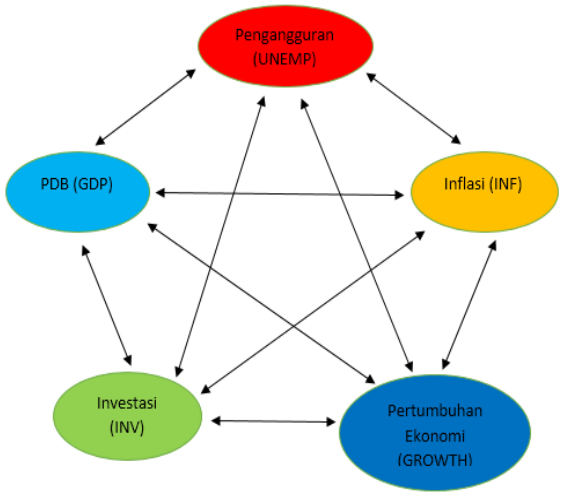

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kuantitatif dengan data time series berupa data yang diperoleh dari situs *bps.go.id*, *bkpm.go.id* dan *bi.go.id* berupa data bulanan dalam rentang waktu 11 tahun sejak Januari 2010 – Desember 2021. Penelitian ini menggunakan metode *Vector Autoregressive* (VAR) yang merupakan pemodelan persamaan simultan yang memiliki beberapa variabel endogen secara bersamaan, namun masing-masing variabel endogen dijelaskan oleh lag dari nilainya sendiri dan variabel endogen lainnya dalam model.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1.Hasil penelitian

1. Uji Stasionesitas

Untuk melihat apakah suatu series data dalam kondisi stasioner atau tidak, dapat diuji dengan uji akar unit (*unit root test*). Data yang tidak stasioner dapat menyebabkan *spurious regression* (regresi palsu) yaitu regresi yang menggambarkan hubungan dua variabel atau lebih yang nampaknya signifikan secara statistik padahal kenyataannya tidak demikian. Kestasioneran data pada setiap variabel dapat dilihat dengan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF).

Tabel 1. Uji Stasionesitas

Variabel	Different.	*t-Statistict*	Prob.	Ket.
UNEMP	level	-2.581860	0.0991	Tidak Stasioner
	First Different	-4.217602	0.0009	Stasioner
GDP	level	-0.482193	0.8901	Tidak Stasioner
	First Different	-5.289322	0.0000	Stasioner
INF	level	-1.597943	0.4810	Tidak Stasioner
	First Different	-8.935779	0.0000	Stasioner
INV	level	-0.651868	0.8538	Tidak Stasioner
	First Different	-4.739960	0.0001	Stasioner
GROWTH	level	-2.578769	0.0998	Tidak stasioner
	First Different	-3.370134	0.0137	Stasioner

Dari hasil uji stationer dengan menggunakan metode Augmaented Dickey Fuller (ADF), pada tingkat level seluruh variabel yaitu GDP, INF, INV maupun GROWTH secara bersamaan tidak stasioner karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi >0,05%. Lalu

dilakukan pengujian selanjutnya pada tingkat first different, hasil uji pada tingkat first different dengan menggunakan metode yang sama semua variabel yaitu UNEMP, GDP, INF, INV maupun GROWTH secara bersamaan stasioner dengan probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi <0,05%. Dikarenakan data stasioner pada First Different, maka data penelitian ini termasuk pada VAR in First Different.

2. Uji Lag Optimum

Gambar 7

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-451.0015	NA	0.000591	6.755578	6.863181	6.799305
1	-364.5603	165.1988	0.000238	5.845338*	6.490954*	6.107698*
2	-336.5023	51.54366	0.000228*	5.800033	6.983664	6.281028
3	-326.4109	17.79067	0.000285	6.020902	7.742547	6.720530
4	-322.4652	6.663863	0.000392	6.332818	8.592476	7.251080
5	-316.4676	9.684968	0.000526	6.614335	9.412007	7.751231
6	-275.9192	62.47457*	0.000425	6.383989	9.719674	7.739518
7	-267.4827	12.37365	0.000556	6.629373	10.50307	8.203536
8	-260.7116	9.429376	0.000753	6.899431	11.31114	8.692227

Penetapan lag optimal sangat penting karena variabel independen yang digunakan tidak lain adalah lag dari variabel endogennya. Lag optimal yang direkomendasikan ditunjukkan oleh tanda bintang (*). Dari hasil pengujian, lag order yang ditunjukkan tanda bintang (*) paling banyak terdapat pada lag 1 sebagaimana kriteria yang ditunjukkan pada *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz information criterion* (SC) dan *Hannan-Quinn information criterion* (HQ). Hal ini mengimplikasikan bahwa respon yang ditunjukkan oleh variabel dalam menanggapi perubahan variabel yang menjadi determinannya akan terlihat (paling lama) setelah 1 periode pasca shock terjadi.

3. Uji Stabilitas Var

Adapun untuk menguji stabil atau tidaknya estimasi VAR, maka dilakukan pengecekan kondisi VAR Stability berupa roots of characteristic polynominal. Stabilitas VAR dapat dilihat dari nilai inverse roots karakteristik AR polynominalnya. Sistem VAR dapat dikatakan stabil apabila semua nilai roots pada tabel AR roots memiliki modulus lebih kecil dari satu (1) dan semuanya terletak didalam unit circle.

Gambar 8

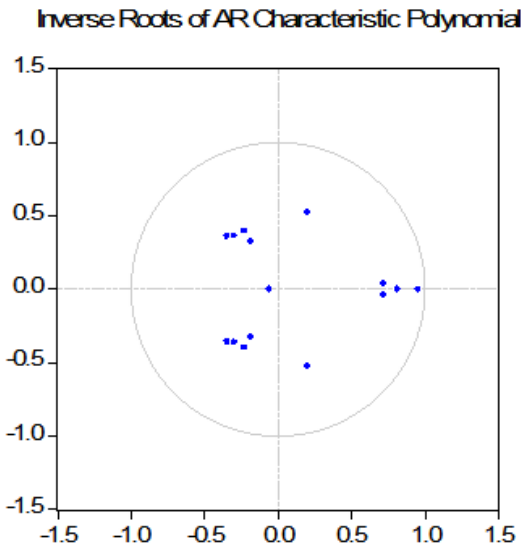

Berdasarkan hasil uji stabilitas VAR diatas diketahui bahwa nilai modulus seluruh akar unit < 1 dan berdasarkan gambar inverse roots of AR characteristic polynominal terlihat bahwa seluruh rootnya (diilustrasikan dengan tanda titik) berda pada lingkaran, maka dapat disimpulkan bahwa spesifikasi model stabil, sehingga data estimasi VAR yang ada dapat digunakan untuk analisis Impulse Response Function (IRF) dan Varian Decomposition (VD) mampu menjadi stabil dan valid. Dan seluruh akar-akar unit hasil pengujian stabilitas estimasi VAR memiliki modulus lebih kecil dari 1.

4. Uji Causality Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
GDP does not Granger Cause UNEMP	143	0.51354	0.4748
UNEMP does not Granger Cause GDP		0.37151	0.5432
GROWTH does not Granger Cause UNEMP	143	0.14737	0.7016
UNEMP does not Granger Cause GROWTH		0.29603	0.5872
INF does not Granger Cause UNEMP	143	0.33826	0.5618
UNEMP does not Granger Cause INF		0.84603	0.3593
INV does not Granger Cause UNEMP	143	4.06854	**0.0456**
UNEMP does not Granger Cause INV		1.93489	0.1664
GROWTH does not Granger Cause GDP	143	0.10089	0.7512
GDP does not Granger Cause GROWTH		5.27168	**0.0232**
INF does not Granger Cause GDP	143	3.97022	**0.0483**
GDP does not Granger Cause INF		1.51008	0.2212
INV does not Granger Cause GDP	143	1.44670	0.2311
GDP does not Granger Cause INV		0.33643	0.5628
INF does not Granger Cause GROWTH	143	5.67962	**0.0185**
GROWTH does not Granger Cause INF		0.06094	0.8054
INV does not Granger Cause GROWTH	143	4.24882	**0.0411**
GROWTH does not Granger Cause INV		4.06452	**0.0457**
INV does not Granger Cause INF	143	0.59526	0.4417
INF does not Granger Cause INV		1.25447	0.2646

Hasil pengujian pengujian *pairwise granger causality* dapat dibedakan antara H0 dterima atau H0 ditolak. Dengan data yang dihasilkan pada tabel dapat ditentukan H0 ditolak jika nilai Probabilitasnya < = 5% (0,05) berarti terdapat kausalitas antara variabel X dan Y atau sebaliknya H0 diterima jika nilai Probabilitasnya > 5% (0,05) berarti tidak terdapat kausalitas antara variabel X dan Y atau sebaliknya. Maka pada hasil uji kausalitas *Granger* ini, terdapat hubungan kausalitas satu arah antara INV terhadap UNEMP, GDP terhadap GROWTH, INF terhadap GDP, dan INF terhadap GROWTH serta kausalitas dua arah antara INV dengan GROWTH.

5. Uji Koitegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.400643	137.3976	60.06141	0.0000
At most 1 *	0.187034	65.22007	40.17493	0.0000
At most 2 *	0.146186	36.02375	24.27596	0.0011
At most 3 *	0.074540	13.73989	12.32090	0.0287
At most 4	0.019784	2.817470	4.129906	0.1103

Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.400643	72.17751	30.43961	0.0000
At most 1 *	0.187034	29.19633	24.15921	0.0095
At most 2 *	0.146186	22.28385	17.79730	0.0099
At most 3	0.074540	10.92242	11.22480	0.0565
At most 4	0.019784	2.817470	4.129906	0.1103

Max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Berdasarkan uji kointegrasi *Johansen's* terhadap seluruh variabel pada system persamaan dapat diketahui jumlah hubungan yang mungkin. Dari table di atas dapat dilihat bahwa pada *Trace Test* mengidentifikasikan terdapat 4 persamaan dan pada *Max. Eigenvalue Test* terdapat 3 persamaan yang terkointegrasi pada level 5%. Dalam uji kointegrasi adanya tanda bintang (**) atau (*) minimal satu, menunjukkan bahwa persamaan tersebut harus diselesaikan dengan VECM, bukan VAR, tetapi jika tidak terdapat tanda (**) atau (*) baik di None, At Most 1, dan At Most 2 maka diselesaikan dengan VAR fisrt difference. Dari uji kointegrasi di atas terdapat tanda bintang (*) sehingga persamaan harus diselesaikan dengan VECM (*Vector Error Correction Model*).

6. Uji Estimasi VECM

Hasil estimasi VECM dapat dianggap signifikan apabila nilai t statistik > dari 1.97. Hasil uji menunjukkan data dengan trend jangka panjang dan jangka pendek. Adapun model persamaan jangka panjang dari model persamaan VECM berdasarkan hasil uji adalah sebagai berikut:

D(UNEMP) = 0.003745 + 1.50E-06*GDP(-1) + 0.000414*INF(-1) + 0.354034*INV(-1) - 0.032803*GROWTH(-1)

Berdasarkan estimasi VECM jangka panjang GROWTH berpengaruh negatif dan signifikan serta GDP dan INV berpengaruh positif signifikan. Dalam jangka pendek INF dan INV berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai Adj. R-Square sebesar 20,3%.

7. Impulse Response Function (IRF)

Analisis *Impulse Response Function* (IRF) bertujuan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan bagi suatu variabel dalam memberikan respon atas perubahan yang terjadi pada variabel lainnya . IRF juga mampu melacak pengaruh kontemporer dari inovasi (shock) suatu variabel tertentu satu standar deviasi terhadap nilai nilai variabel endogen dalam sistem pada saat ini dan nilai mendatang Suatu shock dari variabel endogen langsung berpengaruh terhadap variabel itu sendiri dan juga diteruskan terhadap seluruh variabel endogen lainnya melalui struktur dinamik dalam model VECM. Dengan kata lain, adanya informasi baru akan memberi shock pada suatu variabel, dan selanjutnya akan mempengaruhi variabel itu sendiri. Respon suatu variabel terhadap sistem dalam jangka pendek biasanya cukup signifikan dan cenderung berubah. Dalam jangka panjang, respon cenderung konsisten dan semakin kecil dari waktu ke waktu.

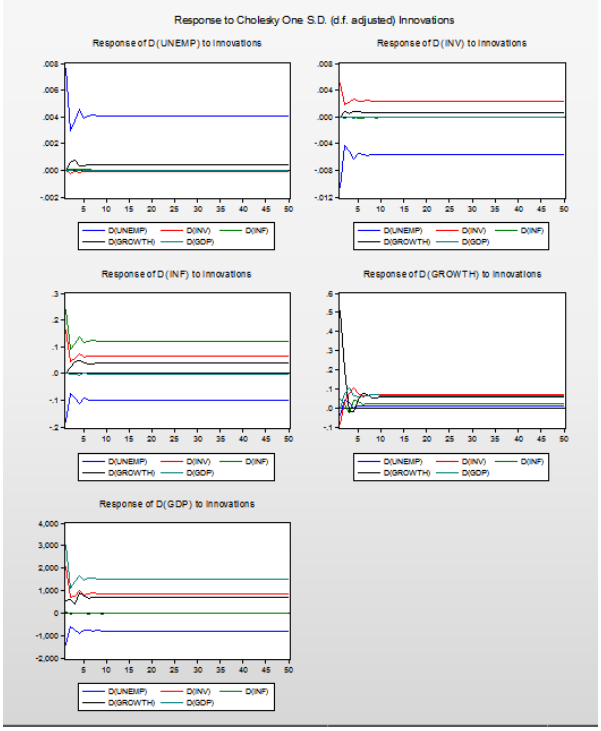

Berdasarkan analisis *Impulse Response Function* GROWTH merupakan variabel yang lebih cepat mengalami stabilitas saat terjadi guncangan (*shock*).

8. Variance Decomposition (VD)

Analisis *Variance Decomposition* (VD) atau dikenal sebagai Forecast Error *Variance Decomposition* (FEDV) digunakan untuk memprediksi kontribusi prosentasi varians setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu dalam sistem. Pengujian ini memberikan informasi mengenai proporsi dari pergerakan pengaruh *shock* pada satu variabel terhadap variabel variabel lainnya pada saat ini dan periode ke depannya. Dengan demikian, dapat mengetahui seberapa kuat komposisi dari peranan variabel tertentu terhadap variabel lainnya. Lebih lanjut dapat mengetahui pula shock variabel mana yang peranannya paling penting dalam masa penelitian. Dengan penegertian lain bahwa Variance decomposition (VD) merupakan bagian dari analisis VECM yang berfungsi mendukung hasil-hasil analisis sebelumnya. VD menyediakan perkiraan tentang seberapa besar kontribusi suatu variabel terhadap perubahan variabel itu sendiri dan variabel lainnya pada beberapa periode

mendatang, yang nilainya diukur dalam bentuk prosentase. Dengan demikian variabel mana yang diperkirakan akan memiliki kontribusi terbesar terhadap suatu variabel tertentu akan dapat diketahui.

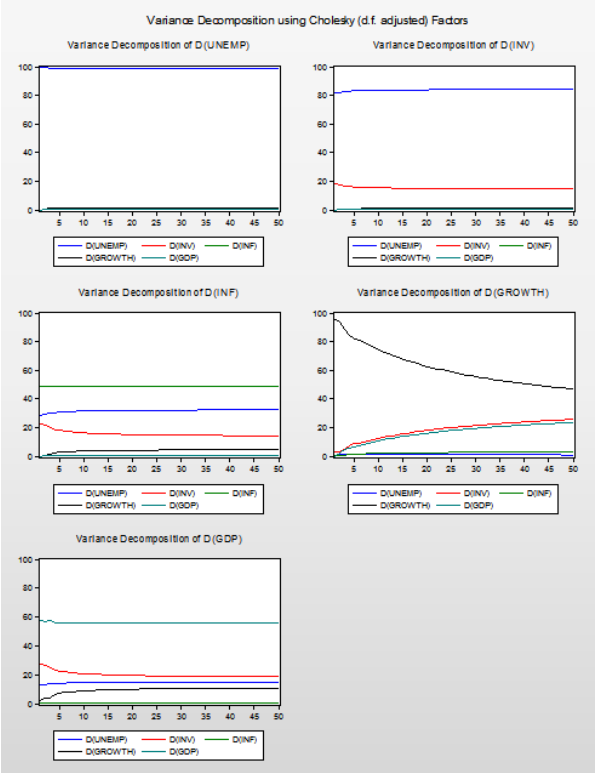

Gambar 8

Dan berdasarkan *Variance Decomposition* ternyata UNEMP menempati respon dan komposisi terbesar bagi variabel lainnya.

2.2.Pembahasan

1. Analisis Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Pengangguran

Ukuran output yang paling banyak digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB), atau *Gross Domestic Product* (GDP). PDB adalah total nilai (dalam satuan mata uang) dari semua produk akhir, baik berupa barang maupun jasa di suatu negara. Perlu ditekankan disini, pengukuran ditujukan kepada produk akhir, bukan produk antara. Pada dasarnya ada tiga cara menghitung PDB, yaitu pendekatan output, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. Selama perhitungan dengan ketiga cara dilakukan secara konsisten, maka ketiga perhitungan PDB akan menghasilkan PDB yang sama.

Hukum Okun (*Okuns Law*) menunjukkan bahwa jika Produk Domestik Bruto mengalami kenaikan pada suatu daerah maka penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut juga akan meningkat sehingga tingkat pengangguran akan mengalami penurunan. Maka jika terjadi respon negatif menunjukkan bahwa peningkatan jumlah Produk Domestik Bruto berupa barang dan jasa akan menurunkan jumlah pengangguran melalui meningkatnya angkatan kerja. Ini sesuai dengan penelitian Kurnia Chandra bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran, artinya semakin tinggi tingkat PDB, pengangguran akan berkurang. (Kurnia Chandra, 2019).

Namun meskipun begitu ada juga Penelitian lain yang berbeda dengan penelitian ini yaitu seperti yang dilakukan oleh Wijokongko menurutnya bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran disebabkan karena PDRB di daerah penelitian tersebut berorientasi pada padat modal bukan padat karya. (Wijokongko, Haryo, 2013). Hal ini berarti setiap kenaikan Produk Domestik Bruto maka Tingkat Pengangguran akan mengalami kenaikan.

Dan menurut Adam Smith bahwa pertumbuhan output total dihasilkan oleh sumber daya manusia. Jadi, dalam jangka pendek dan jangka panjang dengan meningkatnya PDB akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebagai sumber daya manusia yang dapat mengelola Sumber Daya Alam untuk menghasilkan suatu barang dan jasa. (Rizky Firmansyah Akbar, 2019). Tenaga kerja di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Struktur penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan di Indonesia berdasarkan data BPS pada tahun 2022 masih didominasi tiga lapangan pekerjaan utama, yaitu: Pertanian sebesar 29,96%, Perdagangan sebesar 19,03%, dan Industri Pengolahan sebesar 13,77

Maka dari penelitian ini diketahui salah satu penyebab peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia salah satunya adalah tingginya Natalitas yang selalu melonjak setiap tahunnya.

Hal ini terbentuk karena tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah lapangan kerja yang tersedia bagi para angkatan kerja. Maka salah satu solusi yang dapat membuka lapangan kerja yang luas adalah dengan meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa di Indonesia melalui penyediaan lapangan kerja yang mandiri disetiap wilayah daerah 37 Provinsi yang tersebar di seluruh pulau di Indonesia. Dimana telah diketahui bahwa lapangan kerja di Indonesia di dominasi dengan bidang pertanian dan peternakan sebesar 27,33% dan bidang usaha keduanya yang cukup besar mampu menyerap tenaga kerja yang tentu bersifat padat karya.

2. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran

Pengertian inflasi secara umum diartikan sebagai keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya paritas daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatanya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Menurut ekonomi modern, terdapat dua jenis inflasi yang berbeda satu sama lain, yaitu inflasi karena dorongan biaya (*cost-push inflation)* dan inflasi karena meningkatnya permintaan (*demand-pull inflation*). Bebrapa ahli ekonomi percaya bahwa inflasi karena meningkatanya permintaan dapat dikendalikan melalui kombinasi kebijakan bank sentral dan kebijakan Departemen Keuangan, misalnya kebijakan uang ketat oleh Bank Sentral dan pengendalian pengeluaran oleh pemerintah.

Inflasi dapat diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Dari defenisi ini ada tiga syarat untuk dapat dikatakan telah terjadi inflasi. *Pertama*, adanya kenaikan harga. *Kedua*, kenaikan tersebut terjadi terhadap harga barang-barang secara umum. *Ketiga*, kenaikan tersebut berlangsung cukup lama. Dengan demikian, kenaikan harga yang terjadi hanya sementara waktu tidak dapat disebut dengan inflasi.

Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi yang merupakan seorang ekonom muslim dan juga merupakan salah satu murid Ibnu Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang (*Natural inflation*) dan inflasi akibat kesalahan manusia (*Human Error Inflation*).

Inflasi jenis pertama inilah yang terjadi pada zaman Rasulullah dan khulafaur Rasyidin, yaitu karena kekeringan atau peperangan. Sementara itu, Inflasi jenis kedua menurut Al-Maqrizi disebabkan oleh tiga hal. Pertama, korupsi dan administrasi yang buruk. Kedua, pajak berlebihan yang memberatkan petani. Ketiga, jumlah uang yang berlebihan. (Adiwarman Azwar Karim, 2001)

Penelitian yang dilakukan oleh A.W. Philips dalam suatu kurva yang dikenal dengan kurva philips yang mengkaji tentang hubungan antara tingkat inflasi dengan pengangguran diketahui bahwa adanya hubungan timbal balik antar tingkat pengangguran dan tingkat inflasi, yaitu apabila pemerintah ingin menetapkan tingkat pengangguran yang rendah, maka hal ini dapat dicapai dengan tingkat inflasi yang tinggi, dan begitu sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Syafitri menunjukkan perbedaan bahwa Pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka dalam jangka panjang berdampak negatif dan tidak signifikan. (Syafitri Inten Podi, dkk, 2020).

Namun terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amierrudin Saliem dengan data inflasi dan pengangguran Indonesia yang menunjukkan hubungan yang positif antara pengangguran dan inflasi. Inflasi sebagai bentuk kenaikan harga-harga di semua sektor, maka perusahaan-perusahaan akan mengambil kebijakan mengurangi biaya untuk memproduksi barang atau jasa dengan cara mengurangi pegawai atau tenaga kerja. Akibatnya, angka pengangguran yang tinggi tidak dapat dihindari dan berakibat perekonomian negara tersebut mengalami kemunduran. Oleh karena itu, inflasi sangat berkaitan erat dengan tingkat pengangguran.

Respon positif menunjukkan bahwa peningkatan Inflasi berupa naiknya harga barang dan jasa akan menaikkan jumlah pengangguran melalui berkurangnya angkatan kerja yang

bekerja. Adanya kenaikan harga-harga atau inflasi pada umumnya disebabkan karena adanya kenaikan biaya produksi misalnya naiknya Bahan Bakar Minyak (BBM), bukan karena kenaikan permintaan. Kenaikan harga BBM ini pada akhirnya akan meningkatkan harga akibat kelangkaan pasokan dan gangguan distribusi di berbagai daerah. Dengan alasan inilah maka hubungan antara perubahan tingkat pengangguran dengan inflasi di Indonesia menyimpang dari teori kurva phillips. Alasan lainnya adalah bahwa dalam kurva Phillips hanya terjadi dalam jangka pendek tetapi tidak dalam jangka panjang. Karena pada jangka pendek masih berlaku harga kaku *"sticky price"* sedangkan pada jangka panjang berlaku harga fleksibel. Dengan kata lain pengangguran akan kembali pada tingkat alamiahnya sehingga hubungan yang terjadi antara inflasi dan pengangguran akan positif.

Maka apabila tingkat inflasi yang tinggi merupakan gambaran indikasi awal memburuknya perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mendorong bank sentral menaikkan tingkat suku bunga sehingga menyebabkan kontraksi atau pertumbuhan negatif di sektor riil. Dalam jangka pendek kenaikan inflasi menunjukkan pertumbuhan perekonomian namun dalam jangka panjang kenaikan inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak buruk. Lebih jauh lagi akan menyebabkan pengangguran yang makin meningkat. Maka dari penelitian ini menunjukkan bahwa di negara Indonesia hubungan antara tingkat inflasi dan pengangguran bukan lagi sebuah *tradeoff* melainkan berjalan searah, artinya inflasi yang tinggi juga diikuti dengan tingkat pengangguran yang tinggi.

3. Analisis Investasi Terhadap Tingkat Penganguran

Masalah pengangguran juga berhubungan dengan investasi upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat pengangguran ialah mendorong tingkat investasi baik dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA). Peningkatan investasi merupakan salah satu faktor yang penting dalam hal menentukan tingkat pendapatan, kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus-menerus mampu meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran.

Batasan yang diberikan Islam dalam melakukan investasi tentu sebuah pesan bagi manusia agar investasi yang dilakukan dapat memberikan manfaat bagi kemaslahatan orang banyak serta mendatangkan pahala bagi pelaku investasi. Prinsip investasi yang diajarkan Islam jelas mengandung norma-norma yang terkait dengan syariat agar dapat dipatuhi oleh para investor atau penanam modal dalam melakukan investasi. Secara emplisit, investasi dalam Islam berbeda dengan investasi konvensional, investasi dalam Islam memandang kepentingan dunia dan akhirat, investasi Islam tidak melulu berbicara unsur finansial melainkan nonfinansial pun diperhatikan dan investasi yang Islami dijalankan sesuai syariat dan norma Islam serta tidak dilakukan pada bidang usaha yang haram, mengandung unsur judi, maysir, gharar atau ketidakpastian dann dilakukan atas dasar suka sama suka*/an-taradin*.

Prinsip Islam dalam melakukan investasi yaitu, tidak mencari rizki pada hal yang haram, baik dari segi zat maupun cara mendapatkannya, tidak mendzalimi dan didzalimi, adil dalam distribusi pendapatan, transaksi dilakukan atas dasar ridha sama ridha/an-taradin dan tidak ada unsur riba, *maysir*, judi dan *gharar* (ketidakpastian).

Menurut pendapat Metwally sebagaimana dikutip oleh Nurul Huda, investasi dinegara-negara penganut ekonomi islam dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu: 1) Ada sanksi terhadap pemegang aset yang kurang atau tidak produktif. 2)Dilarang melakukan berbagai bentuk spekulasi dan segala macam judi. 3)Tingkat bunga untuk berbagai pinjaman sama dengan nol. Sehingga seorang muslim boleh memilih tiga alternatif atas dananya, yaitu: Memegang kekayaannya dalam bentuk uang kas (*idle cash*), Memegang tabungannya dalam bentuk aset tanpa

berproduksi seperti deposito, real estate,Serta menginvestasikan tabungannya (seperti memiliki proyek-proyek yang menambah persediaan capital nasional).

Sesuai dengan teori yang dikemukakan Sukirno bahwa kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan menambah angkatan kerja serta menurunkan tingkat pengangguran. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni; (1) Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) Investasi akan selalu diikuti oleh perkembangan tekonologi.

Hubungan antara investasi dengan pengangguran dapat dilihat pada teori pertumbuhan ekonomi Harrord-Domar. Harrord-Domar berpendapat bahwa dengan adanya investasi akan memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan stok modal, artinya investasi akan mempengaruhi sisi penawaran. Selain itu dengan memperbesar kapasitas produksi akan membutuhkan jumlah tenaga kerja yang semakin besar. Sehingga mengurangi angka pengangguran. Penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Mulyadi yang mengatakan bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran, investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Sehingga semakin besar kapasitas produksi maka akan mampu menyerap tenaga kerja yang semakin besar pula sehingga menurunkan pengangguran. Dan jika permintaan terhadap barang dan jasa lesu, maka pada gilirannya akan timbul pula kelesuan pada permintaan tenaga kerja, maka pengangguran pun akan semakin meningkat. (Anzas Fernando Sirait, dkk, 2018)

Begitu juga dengan hasil penelitian Disertasi milik Nurhidayati Islamiah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang dihasilkan oleh investasi secara langsung dan tidak langsung melalui tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang dimana berefek terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia wilayah barat yaitu berpengaruh positif secara tidak langsung variabel investasi melalui tingkat pengangguran. hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai strategi dalam memaksimalkan potensi investasi untuk pertimbangan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi serta menurunkan rasio jumlah pengangguran.

Hal ini juga memiliki makna bahwa dengan semakin meningkatnya investasi yang ditanamkan di Indonesia maka akan mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran hal tersebut disebabkan karena selama ini investasi di Indonesia dominan terhadap padat modal bukan pada padat karya. Maka ada beberapa strategi yang dapat ditempuh yakni dengan pengembangan potensi sektor investasi, pengembangan infrastruktur dan pelayanan, penguatan sumberdaya manusia, serta penguatan regulasi dan kelembagaan antar sektor di Indonesia. (Islamiah dan Nurhidayati, 2021)

Kegiatan investasi sebaiknya dilakukan tidak hanya bersifat fisik tetapi non fisik seperti investasi sumber daya manusia dibidang pendidikan. Investasi dibidang pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang akan mendorong keterampilan. Peningkatan pengetahuan dan keahlian akan mendorong produktifitas seseorang, sehingga perusahan akan memberikan lowongan kerja yang lebih variatif dan luas bagi tenaga kerja yang produktif. Ini akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menolong mereka keluar dari kondisi menganggur. Pemerintah juga harus mereformasi ekosistem investasi mulai dari sisi regulasi, kemudahan perizinan, insentif perpajakan, pertanahan, ketenagakerjaan dan menjaga keamanan terutama untuk menciptakan iklim investasi yang mencakup hajat hidup orang banyak seperti berkembangnya industri halal pangan dalam sektor pertanian dan peternakan.

4. Analisis Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan terjadinya peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian pada negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.

Fungsi utama islam ialah memandu pembangunan manusia kepada garis dan arah yang benar. Pendekatan islam terhadap pembangunan mempunyai asas falsafah yang terdiri dari *Tauhid* (Keesaan Allah), *Rububiyah* (peraturan dan penyusunan Allah dari segi kekuasaan menciptakan, memberi, menghidupkan, mematikan dan memandu kehidupan), *Khalifah* (Wakil Allah di bumi), dan *Tazkiyah* (Pensucian jiwa dan ketinggian akhlak). (Surtahan Kastin Hasan, 1990)

Dalam islam pertumbuhan ekonomi mempunyai pengertian yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi harus berlandaskan nilai-nilai islam, iman, taqwa dan konsistensi serta ketekunan untuk melepaskan segala nilai-nilai kemaksiatan dan perbuatan dosa. Hal tersebut tidak menafikan eksistensi usaha dan pemikiran untuk mengejar segala ketinggalan dan keterbelakanagan yang disesuaikan dengan prinsip syariah. (Said Sa'ad Marthon, 2004)

Menurut teori kaum klasik berlakunya konsep *the law of diminishing returns* menyebabkan tidak semua penduduk dapat dilibatkan dalam proses produksi. Jika dipaksakan justru akan menurunkan tingkat output nasional. Tetapi pertumbuhan total penduduk akan terjadi jika pertambahan tenaga kerja diikuti dengan pertambahan modal. Hal ini artinya Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran. Kondisi ini sesuai dengan teori Simon Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

Pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan Produk Domestik Bruto. Jika Pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka Produk Domestik Bruto juga akan meningkat dengan bertambahnya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan sehingga berdampak pada peningkatan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga tingkat pengangguan menjadi berkurang. Penelitian yang dilakukan Wardiansyah, dkk menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. (Syafitri Inten Podi, dkk, 2020).

Namun hal yang berbeda ditemukan oleh Putri Romadhoni, dkk yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi melalui PDB dapat bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, dimana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya. (Putri Romadhoni, dkk, 2018)

Berdasarkan hasil uji *Variance Decomposition* menunjukkan bahwa besar kontribusi variabel pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran adalah sebesar 2,8%. Nilai kontribusi pertumbuhan ekonomi lebih besar dari pada variabel investasi. Perubahan tingkat pengangguran di Indonesia lebih tepat jika dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Sebab, pertumbuhan ekonomi merupakan akibat dari adanya peningkatan kapasitas produksi yang merupakan turunan dari

peningkatan investasi. Dengan meningkatnya investasi pasti permintaan tenaga kerja akan bertambah, sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan adanya peningkatan investasi berpengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan menngenai Analisis Kointegrasi dan Kausalitas Tingkat Pengangguran terhadap Variabel Makro di Indonesia maka kesimpulan yang diperoleh, yaitu:

1. Berdasarkan uji kausalitas *Granger*, terdapat hubungan kausalitas satu arah antara Investasi terhadap Tingkat Penganguran, Produk Domestik Bruto terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto, Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan hubungan dua arah antara Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi.
2. Berdasarkan uji Kointegrasi antar variabel Tingkat Pengangguran, Produk Domestik Bruto, Inflasi, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi diketahui adanya 4 persamaan yang terdapat pada *Trace Test* dan 3 persamaan pada *Maximum Eigenvalue Test* yang kedua uji tersebut terkointegrasi pada level < 5%. Maka diketahui bahwa antara variabel pada penelitian ini tedapat hubungan jangka panjang.
3. Berdasarkan estimasi VECM jangka panjang dapat ditentukan bahwa urutan pengaruh variabel dan arahnya yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran adalah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif, Produk domestik Bruto berpengaruh positif, dan Investasi berpengaruh positif sedangkan variabel lainnya tidak signifikan yaitu Inflasi berpengaruh positif.
4. Berdasarkan estimasi VECM jangka pendek dapat ditentukan bahwa ada variabel yang signifikan mempengaruhi Tingkat Pengangguran yaitu Tingkat pengangguran sebelumnya sedangkan variabel lainnya namun meskipun tidak signifikan perlu dicermati pengaruhnya berdasarkan urutan koefisien dan arahnya yaitu Produk Domestik Bruto berpengaruh positif, Investasi berpengaruh negatif, Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negartif, dan Inflasi positif.
5. Instrumen Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi berdasarkan analisis hasil estimasi *Vector Error Correction Model* (VECM) mempunyai pengaruh yang signifikan dengan koefisien yang tinggi terhadap Tingkat Pengangguran.
6. Instrumen Pertumbuhan Ekonomi berdasarkan analisis *Impulse Response Function* (Perilaku dinamis model) ternyata merupakan variabel yang tercepat mengalami stabilitas saat terjadi guncangan (Shock) dan Produk Domestik Bruto merupakan variabel terlama yang mengalami stabilitas.
7. Instrumen Tingkat Pengangguran berdasarkan analisis *Variance Decomposition* (Karakteristik model) ternyata merupakan variabel yang mempunyai komposisi dan peran besar direspon oleh variabel penelitian.

5. REFERENSI

Al-Haritsi, Juribah bin Ahmad, *Fiqh Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, Jakarta: Khalifa, 2006, Trans. Asmuni Solihan

Arsyad, Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: STIE YKPN, 1997, Edisi ke-3 cet. 1

Aziz, Abdul, Manajemen Investasi Syari'ah, Bandung: Alfabeta, 2010

Aziz, Abdul, Manajemen Investasi Syariah, Bandung: Alfabeta, 2010

Badan Pusat Statistik No.9203.m.12, *Pendapatan Regional (PDRB) Provinsi Sumatera Utara tahun 1996-2000*, (Medan: BPS, 2000)

BR, Arfida, Ekonomi Sumber Daya Manusia, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003

Budi Astuti, Prihartini, "Analisis Kurva Phillips Dan Hukum Okun Di Indonesia Tahun 1986-2016", Jurnal Fokus Bisnis, Volume 15, No 01, Juli 2016

Budyatna, M., *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : Refika Aditama,2009

Chapra, M. Umer, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, Trans. Ikhwan Abidin

Darza, Z.A. dan Gerado, Al-Quran dan Iptek: Bekerjalah Dosa-dosa Anda Diampuni, Medan: USU Press,2009

Fahri, dkk, Meningkatnya Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (Covid-19), Al-Mizan : Jurnal Ekonomi Syariah e- ISSN: 2656-968X, p-ISSN: 2685-4228 Volume 2, Edisi 2, Desember 2019

Halim, Abdul, *Analisis Investasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media. 2015

Harahap, Isnaini, *Analisis Kausalitas Variabel Makro Ekonomi Terhadap Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara Di Indonesia Periode 1990-2015*, Medan: FEBI UINSU Press, 2015

Herlambang, Tedy, et al., *Ekonomi Makro: Teori, Analisis dan Kebijakan*, Jakarta: Gramadia Pustaka Utama, 2001

Hikam, Muhammad, Melawan Penganguran: Pemikiran Ekonomi Al-Shaybani, Jurnal Antasari State Islamic University Banjarmasin, 2015

Huda, Nurul dan Mustafa Edwin Nasution, Investasi Pada Pasar Modal Syariah,

Huda, Nurul, Ekonomi Makro Islam, Jakarta: Kencana, 2008

Ibrahim, Zaini, Pengantar Ekonomi Makro, Banten: LP2M IAIN SMH Banten, 2013

Imsar, *Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia periode 1989-2016*, dalam jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU

Jannah, Mukhlishotul, Manajemen Keuangan, Banten: LP2M IAIN SMH Banten, 2015

Karim, Adiwarman Azwar, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Jakarta: Rajawali Pers, 2010

Kastin Hasan, Surtahan, *Ekonomi Islam*, Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1990

Mahyus, Ekananda, *" Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis"*, Edisi Pertama, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015

Mankiw, N Gregory, Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro. (terj. Chriswan Sungkono. Jakarta. Salemba Empat, 2006

Marthon, Said Sa'ad, *Ekonomi Islam: Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2004

Naf'an, Ekonomi Makro;Tinjauan Ekonomi Syari'ah, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014

Nasution, Mustafa Edwin, et.all, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Edisi Pertama cet. 2, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2007

Pohan, Aulia, Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008

Putong, Iskandar dan AN Andjaswati, *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2008

Rahardja, Prathama, Mandala Manurung, Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi), Jakarta: FEUI, 2002

Sadono, Sukirno, Makro Ekonomi Teori Pengantar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008

Sukiati, *Metodologi Penelitian*, Medan : Perdana Publishing, 2016

Sukirno, Sadono ―*Pengantar Teori Makroekonomi"*, Ed. Ketiga , Cet. 17, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006

Sukirno, Sadono, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

Sunariyah, Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Yogyakarta: SEKOLAH TINGGI ILMU MANAJEMEN YKPN, 2011

Suparmoko, M., Maria R. Suparmoko, Pokok-Pokok Ekonomi,

Tambunan, Tulus T.H., *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001

Tanjung, Hendri dan Abrista Devi "Metode Penelitian Ekonomi Islam", Jakarta, Gramata Publishing, 2013

Tarigan, Azhari Akmal, *Ekonomi dan Bank Syari'ah Pada Milenium Ketiga: Belajar Dari Pengalaman Sumatera Utara*, Medan: IAIN Press dan FKEBI, 2002

W. Situmorang, Jhonny, Menguak Iklim Investasi Indonesia Pascakrisis, Jakarta: ESENSI, 2011

Widodo, Tri, Perencanaan Pembangunan, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: Asy-Syifa, 2001